

Penanaman Karakter Religius pada Santri di Asrama Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau

Antoni¹, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: antoni@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter religius di Asrama Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang datanya diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di asrama seperti ibadah sholat dan tablig strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian. Pendidikan karakter religius harus bersinergi dengan amalan-amalan keagamaan baik yang wajib maupun yang sunah.

Kata kunci: Pesantren, Karakter Religius

Abstract

This study aims to determine the cultivation of religious character in Minangkabau Village Islamic Boarding School Dormitories. This type of research is descriptive qualitative where data is obtained through observation, interviews and documentation. The results of the study show that the cultivation of religious character through religious activities in the dormitory such as prayer and tabligh character education, the strategies used are: 1) Exemplary; 2) Learning; 3) Empowerment and culture; 4) Strengthening; and 5) Assessment. Religious character education must synergize with religious practices, both obligatory and sunnah.

Keywords : Boarding school. Religious Character

PENDAHULUAN

Suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui bimbingan dan pembelajaran agar setiap individu menjadi pribadi yang mandiri adalah makna dari pendidikan. Sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menikmati kesehatan, ilmu pengetahuan, kemampuan, kreatif, mandiri dan menjadi negara demokrasi yang bertanggung jawab. Mendidik manusia sangat diperlukan dalam kehidupan ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ini. Kegiatan belajar mengajar dilakukan sebagai bentuk pembangunan sebagai sarana kemajuan bangsa. Adapun kualitas manusia, pendidikan merupakan sarana peningkatan kualitas manusia dalam segala bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama.

Lembaga sebagai pusat pendidikan merupakan institusi yang sangat utama Mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Di mana Lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar masyarakat, ini juga dijelaskan karena pendidikan itu merupakan tanggungjawab bersama. Dimana bentuk pendidikan dengan melalui pengembangan karakter. Penanaman karakter harus ditanamkan sejak dini. Salah satunya adalah melalui pembiasaan sehari-hari. Lembaga sekolah yang

memiliki asrama adalah salah satu cara yang efektif untuk membangun kepribadian para siswa. khususnya dilingkungan tersebut.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah "pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang". Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Sudrajat, 2011) sedangkan John Maxwell mengatakan karakter adalah suatu pilihan yang dapat menentukan tingkat kesuksesan seseorang (Maxwell, 2008). Soemarno Soedarsono menyebut karakter sebagai suatu nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan (Soedarsono, 2013).

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk kepribadian santri yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk membangun, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas berintelektual tinggi, tetapi juga membangun individu yang berbudi pekerti luhur. Orang yang berakhlak baik dan berakhlak mulia baik secara individu maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, akhlak dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri seseorang, Maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkannya melalui proses pembelajaran (Anshori, 2017).

Secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang identik dengan kebaikan yaitu mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik dan melakukannya. Secara sederhana, karakter adalah kualitas perilaku yang dipengaruhi oleh pola kebiasaan dalam berpikir, hati, dan bertindak (Lickona & Wamaungo, 2013). Pendidikan berbasis karakter dikolaborasikan dengan pendidikan yang mengoptimalkan pengembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, spiritual) akan berorientasi pada pembentukan kualitas peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam karakter. Hal ini dikarenakan anak yang berkarakter unggul akan mampu menghadapi dan mengatasi masalah dan tantangan dalam hidupnya (Rosita, 2018). Nilai karakter terkandung dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2018 yang meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta kasih, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Berkarakter religius adalah seseorang yang menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada nilai-nilai agama yang dianutnya. Ia menjadikan agama sebagai tuntunan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, melaksanakan perintah tuhan serta meninggalkan larangannya. Ada 5 dimensi religious diantaranya, 1. Religious practice (the ritualistic dimension); yakni tingkatan sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. 2. Religious belief (the ideological dimension) yakni Sejauh mana seseorang mampu memahami hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. 3. Religious knowledge (the intellectual dimension) yakni bagaimana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya. 4. Religious feeling (the experiential dimension) yakni terkait perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. 5. Religious effect (the consequential dimension) yakni terkait sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya (Narulita et al., 2017).

Nilai karakter religius merupakan nilai utama yang menjadi pilar dari 17 nilai lainnya. Nilai ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan remaja yang telah menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter religius akan mampu mempertimbangkan pro dan kontra terhadap apa yang akan dilakukannya berdasarkan nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran agama atas inisiatif sendiri, menghindari perbuatan tidak jujur (Badry & Rahman, 2021). Penanaman karakter religius menjadi hal yang sangat penting dilakukan pada santri sedini mungkin, karena pada masa tersebut merupakan masa emas bagi perkembangan sikap dan tingkahlaku santri dimasa depan sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Yusuf “ Pendidikan karakter adalah hal yang mesti diupayakan semenjak kecil dengan kesungguhan menanamkan ciri kepribadian positif didorong lalu kembangkan serta serta diberdayakan melalui keteladanan dan pembiasaan” menanamkan karakter religius pada anak tentu tidak bisa secara instan tetapi melalui tahapan dan perencanaan yang matang apalagi para santri datang dari latarbelakang yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang wali asrama Fadli “ menanamkan karakter religius pada santri sangat sulit apalagi santri datang dari daerah yang berbeda-beda dan latang belakang pendidikan yang diterima sebelumnya juga berbeda” dan berdasarkan observasi awal penulis masih banyak santri yang beraktifitas dan mengabaikan suara azan seperti tidak menjawab panggilan azan, mengobrol bahkan ada santri yang mandi, mencuci Ketika suara azan sudah dikumandangkan.

Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini perlu dilakukan karena bertitik tolak pada hadist Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak maka dari itu mesti para santri memiliki karakter relius sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT serta aturan Lembaga yang mnegikat yaitu membentuk anak yang berakhlakul karimah

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah wali asrama dan yang dianggap mengetahui dan memahami karakter disiplin di Asrama Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan observasi terbuka atau terselubung, Mewawancarai beberapa responden yang relevan antara lain wali asrama dan pengasuh asrama utama putra, dan dokumentasi memperoleh data melalui arsip dokumen tentang Peraturan-peraturan yang ada di Asrama Putra Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini permasalahan kemerosotan moral semakin mewabah di kalangan generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan berbagai perilaku kurang terpuji lainnya yang dilakukan oleh banyak pelajar di Indonesia. Di lain pihak, tidak sedikit siswayang gagal menampilkan akhlak terpuji atau karakter mulia sesuai dengan harapan orangtuamereka. Diperlukan strategi yang dapat menanggulangi berbagai masalah tersebut tidak hanya dari segi kognitif, namun juga harus mencakup kawasan afektif (Marzuki & Haq, 2018).

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau merupakan salah satu sekolah formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan program umum dan bidang keagamaan. Pembiasaan beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau bertujuan untuk meningkatkan ketaatan dalam beragama khususnya pelaksanaan sholat dan pembiasaan membaca Al Quran. Tujuan lain diadakannya pembiasaan beragama ini adalah sebagai salah satu strategi dalam pengajaran mengatasi masalah moral dan sosial, yaitu membina dan menghasilkan generasi muda yang mampu bersaing di zamannya, namun tetap berakhlak dan santun serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk kegiatan keagamaan yang merupakan upaya penguatan pendidikan karakter antara lain mendirikan shalat, puasa, muhadharah dan program tahfiz. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah ditunjukkan dengan sikap memberikan kesempatan untuk beribadah dan saling menghormati teman yang beribadah. Peran wali asrama dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis agama sangatlah penting. Wali asrama banyak berinteraksi langsung dengan siswa selama proses belajar mengajar. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan adalah: 1) Teladan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan budaya 4) Penguatan; dan 5) Penilaian.

Pertama keteladanan wali asrama mencontohkan untuk melaksanakan sholat, puasa mengucapkan salam, hidup rukun dan kegiatan lainnya. Dalam memberikan keteladanan kepada santri wali asrama tak henti hentinya untuk selalu mencontohkan kepada anak. Seperti halnya dalam melaksanakan sholat, wali asrama selalu memberikan keteladanan untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan tidak menunda-nunda melaksanakan sholat, selain itu juga wali asrama selalu memberikan keteladanan pada sholat langsung sebagai imam dalam sholat lima waktu.

Tabel 1 Jadwal Imam Asrama Putra Utama

No	Waktu	Imam	Pengganti
1.	Subuh	Ustadz Antoni S.Pd	Kelas 11
2.	Zhuhur	Ustadz Indrian Saputra S.Ag	Kelas 10
3.	Asyar	Ustadz Yusuf S.Ag	Kelas 12
4.	Magrib	Ustadz Safro M.Hi	Kelas 12
5.	Isya	Ustadz Andika	Kelas 11

Pelaksanaan sholat lima waktu langsung di Imami oleh wali Asrama jika ustadz yang ditugaskan pada waktu tersebut berhalangan maka santri berperan untuk mengganti. Subuh oleh Ustadz Anton S.Pd jika berhalangan di gantikan oleh santri kelas 11, zhuhur imam ustadz Indrian Saputra S,Ag jika berhalangan digantikan oleh santri kelas 10, Asyar imam Ustadz Yusuf S.Ag jika berhalangan digantikan oleh santri kelas 12, Imam magrib ustadz Safro M.HI jika berhalangan maka digantikan oleh santri kelas 12, Imam isya ustadz Andika jika berhalangan maka di gantikan oleh santri kelas 11.

Kedua Pembelajaran, dalam proses pembelajaran sangat diharapkan santri dapat merasakan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik sesudah selesai.

Tabel 2 Jadwal Belajar Malam Di Asrama Putra Utama

No	Hari	Mata Pelajaran	Guru
1.	Senin	Fiqih	Ustadz Yusuf S. Ag
2.	Selasa	Nahwu	Ustadz Antoni S.Pd
3.	Rabu	Shoraf	Ustadz Andika
4.	Kamis	Tauhid	Ustadz Sandi Zikrillah S.Pd
5.	Jumat	Ushul Fiqih	Ustadz Indrian Saputra S.Ag

Jadwal belajar Santri, Senin dipimpin oleh ustadz Yusuf S.Ag yang mengajarkan Fiqih, Selasa dipimpin oleh Ustadz Antoni S.Pd mengajarkan nahwu, Rabu dipimpin oleh Ustadz Andika mengajarkan shoraf, Kamis dipimpin oleh Sandi Zikrillah S.Pd mengajarkan Tauhid, Jumat dipimpin oleh Ustadz Indrian Saputra mengajarkan ushul fiqih. Setiap wali asrama yang diamanahkan mengajar harus mengikuti prosedur dan sesuai kitab yang diberikan oleh pondok pesntren.

Ketiga pemberdayaan dan pembudayaan, dalam hal ini pesantren memiliki aturan yang dilimpahkan pada asrama seperti amal-amalan yang rutin dilakukan untuk membudayakan dan menanamkan kebiasaan tersebut seperti membaca surat Al-Mulk sehabis magrib dan Al-Waqiah sehabis isya selain itu juga pembacaan zikir secara Jahar pada setiap waktu sholat.

Ke-empat melalui penguatan, penguatan yang diberikan wali asrama seperti pujian, dan memberikan penghargaan bagi santri yang berani dan berprestasi seperti menyediakan snack bagi yang mau tampil untuk khutbah dan berceramah pada malam tablig (setiap malam minggu) selain itu juga santri yang mengisi kegiatan malam tablig akan dibawa rihlah ke tempat wisata,

Tabel 3 Peserta Tablig

Minggu 14 mei 2023	
Protokol	: Irfan Syah Putra
Ayat suci Qur'an dan sari tilawah	: Raju Putra Ramadhan
Khutbah	: Albar Dermawan
	: Henru H
Pidato	: Sandi Gunawan
	: Radit
Doa	: Rafqil Huda

Kelima Penilaian. Setiap wali asrama akan memberikan laporan semua kegiatan ibadah santri kepada pihak pengasuhan, diantara yang di nilai adalah semangat dalam melaksanakan sholat 5 waktu, sikap Bersama teman, pergaulan dengan masyarakat selingkungan pesantren dan pelaksanaan ibadah sunah diantaranya tahajjud, dhuha dan puasa senin kamis. Hasil ini dilaporkan ke wakil kesiswaan pada tingkatan sekolah dan wali kelas sebagai salah satu pedoman dalam memberikan penilaian pada santri.

Dengan demikian, karakter religius berkaiatan erat dengan kegiatan keagamaan, peran agama dalam mengontrol dan mengatur untuk bersikap yang benar dan baik serta membimbing dan mengarahkan pada sikap sosial yang baik dan santun.

Ada lima fungsi yang dapat dimainkan oleh agama, yaitu: 1) Memberi makna (nilai) bagi kehidupan manusia, dalam arti menghidupkan iman dalam emosi dan kasih sayang manusia. Keyakinan hidup ini mendorong perilaku ibadah yaitu ketundukan kepada Tuhan yang memberi kehidupan dan perilaku manusia dalam berdoa mengharapkan pertolongan Tuhan 2) Memberikan dukungan psikologis untuk memperoleh ketenangan hidup, mengatasi dan menghindari gejala jiwa, memperkuat stabilitas psikologis dengan konsep sabar, syukur, ikhlas, amanah, sakinah, sakinah, qanaah, dll 3) Membentuk solidaritas sosial dengan memberikan tuntunan bagi kehidupan manusia untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah, hidup saling menghormati, membina kerukunan dan perdamaian, saling membantu yang dalam konteks ibadah berpedoman pada shalat berjamaah, konsep berjamaah, konsep zakat, dan tuntunan sedekah kepada anak yatim, fakir miskin dan orang lain yang membutuhkan pertolongan 4) Secara dinamis mengatur kehidupan manusia ke arah yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan tercela, terkait dengan norma-norma kehidupan, adanya konsep pahala dan dosa yang menuntun tingkah laku manusia menuju tingkah laku yang baik untuk mendapatkan pahala dan dapat dijadikan contoh, bukan perilaku yang menimbulkan kerusakan dan mendatangkan dosa; dan 5) Mendorong perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep *khaira ummah* dalam mengejar ketertinggalannya, memajukan pendidikan, meraih prestasi, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Masduki & Warsah, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius pada santri sangatlah penting dan agama memiliki peran yang sangat besar melalui amal-amalannya untuk menanamkan karakter religius tersebut. Melalui amal-amalan agama seperti ibadah

wajib dan sunah mampu menanamkan karakter religius pada santri. Strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
- Lickona, T., & Wamaungo, J. A. (2013). Educating for Character: How Our Schols Can Teach Respect and Responsibility: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. *Penerjemah: Juma Abdul Wamaungo, Ed. Uyu Wahyudi Dan Suryani*). Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Maxwell, J. C. (2008). *Etika*. BPK Gunung Mulia.
- Narulita, S., Aulia, R. N., Wajidi, F., & Khumaeroh, U. (2017). Pembentukan karakter religius melalui wisata religi. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM*, 159–162.
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Soedarsono, S. (2013). *Membangun kembali jati diri bangsa*. Elex Media Komputindo.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).